

Edukasi Cara Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut kepada Orang Tua dan Anak Stunting di Desa Cipadang

Education for Parents and Stunting Children in Cipadang Village on How to Keep Your Teeth and Mouth Clean

Desi Andriyani^{1*}, Sri Murwaningsih², Indah Budiarti¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

²Jurusan Teknik Gigi, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
Jl. Soekarno Hatta No. 1 Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: desiandriyani2212@gmail.com

Abstrak: Pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dan menanamkan perilaku sehat sejak dini. Perkembangan gigi geligi biasanya dimulai pada minggu ketiga dan kedelapan. Gigi desidui dan permanen mengalami fase mineralisasi sebelum atau sesaat setelah anak dilahirkan. Kekurangan gizi pada masa-masa kritis ini dapat menyebabkan stunting serta tumbuh kembang gigi yang tidak normal dan mengacu pada hipoplasia enamel sehingga gigi lebih rentan mengalami demineralisasi dan karies. Puskesmas Gedong Tataan Pesawaran merupakan Puskesmas dengan angka kejadian stunting yaitu sebesar 75,4%. Rata-rata nilai indeks karies pada anak stunting adalah 6,23, hampir 2 kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor anak stunting yaitu 3,3. Untuk itu, perlunya kegiatan promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak tentang program yang dilaksanakan berupa kegiatan penyuluhan pada kader, orang tua, anak balita di Desa Cipadang. Berdasarkan data survei di Puskesmas Gedong Tataan didapatkan beberapa permasalahan keterbatasan pengetahuan orangtua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, belum pernah diadakan penyuluhan dan pelatihan bagi orangtua. Sedangkan untuk status gizi anak pada kelompok usia balita, kejadian tertinggi terjadi pada kelompok usia 24-35 bulan, dengan persentase sebanyak 20,6%. Seiring bertambahnya usia, angka karies meningkat. Angka kejadian gizi buruk stunting tertinggi terjadi pada kelompok usia 24-35 bulan, dengan persentase sebesar 42,0%. Sehingga kegiatan pengabmas ini perlu dilakukan dikarenakan selain pemeriksaan juga dilakukan kegiatan edukasi ke orangtua, kader terkait. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pemeriksaan gigi. Data stunting pada anak prasekolah di wilayah binaan Puskesmas Gedong Tataan didapatkan 52 anak (75,4%) dengan kategori pendek dan 17 anak (24,6%) dikategorikan sangat pendek. Jumlah caries gigi didapatkan 17 anak (24,6%) mengalami tingkat caries rendah, 32 anak (46,4%) dengan tingkat caries sedang dan 20 anak (29,0%) mengalami tingkat caries tinggi. Kesimpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini masih kurangnya pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut pada anak balita dan masih tingginya angka karies pada balita.

Kata kunci: Kebersihan gigi dan mulut, orangtua, anak, stunting

Abstract: *Maintaining healthy teeth and mouth and instilling healthy behavior early are essential. Dental development usually begins in the third and eighth weeks. Deciduous and permanent teeth undergo a mineralization phase before or shortly after the child is born. Malnutrition during this critical period can cause stunting and abnormal tooth growth and development, and it refers to enamel hypoplasia, which makes teeth more susceptible to demineralization and caries. Gedong Tataan Pesawaran Community Health Center is a community health center with a stunting incidence rate of 75.4%. The average caries index score for stunted children is 6.23, almost two times higher than the average score for stunted children, which is 3.3. For this reason, there is a need for health promotion activities through counseling and dental and oral health education activities, which aim to introduce children to the program being implemented as outreach activities for cadres, parents, and children under five in Cipadang Village. Based on survey data at the Gedong Tataan Community Health Center, it was found that there were several problems with limited knowledge of parents about maintaining oral health; there had never been any counseling and training for parents. Meanwhile, for the nutritional status of children in the toddler age group, the highest incidence occurred in the 24-35-month age group, with a percentage of 20.6%. As age increases, caries rates increase. The highest incidence of*

stunting malnutrition occurs in the 24-35-month age group, with a percentage of 42.0%. So this community service activity needs to be carried out because apart from examinations, educational activities are also carried out for parents and related cadres. The methods are lectures, questions and answers, discussions, demonstrations, and dental examinations. Data on stunting among preschool children in the area supported by the Gedong Tataan Community Health Center showed that 52 children (75.4%) were in a short category, and 17 children (24.6%) were categorized as very short. The number of dental caries was found to be 17 children (24.6%) experiencing low levels of caries, 32 children (46.4%) with moderate levels of caries, and 20 children (29.0%) experiencing high levels of caries. The conclusion obtained from this community service activity is that parents still need more knowledge regarding dental and oral health in children under five. There is still a high rate of caries in children under five.

Keywords: Dental and oral hygiene, parents, children, stunting

PENDAHULUAN

Dampak pertumbuhan anak stunting juga tampak pada erupsi giginya. Hubungan antara status gizi dengan status erupsi gigi. Erupsi gigi diartikan sebagai pergerakan gigi dari tempat pembentukannya di dalam tulang alveolar ke arah dataran oklusal pada kavitas oral. Erupsi gigi sering digunakan untuk memperkirakan umur anak, juga digunakan untuk menilai maturasi gigi dan *dental age* secara klinis. Puskesmas Gedong Tataan Pesawaran merupakan Puskesmas dengan angka kejadian stunting yaitu sebesar 75,4%. Rata-rata nilai indeks karies pada anak stunting adalah 6,23, hampir 2 kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor anak stunting yaitu 3,3. Malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Status gizi pendek atau stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Keadaan stunting ini ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (indeks TB/U) < -2 SD berdasarkan standar WHO (Candra A, 2020). Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan

mempertahankan bentuk muka. Mengingat kegunaannya yang sangat penting maka perlu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar gigi dapat bertahan lama dalam rongga mulut (Pintaulis, 2010). Apabila pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat kurang. Hal ini dapat menyebabkan kelainan dan kerusakan pada gigi sejak usia dini. Untuk itu, perlunya kegiatan promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada orang tua dan anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 prevalensi stunting pada balita di dunia sebesar 22% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*, 55% nya berasal dari Asia, 39% dari Afrika. Dari data *World Health Organization* (WHO) Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia 2005-2017 adalah 36,4%, sedangkan dari data survei dan penelitian di Indonesia menyatakan bahwa prevalensi stunting *severe* (sangat pendek) adalah 19,3% lebih tinggi dari tahun 2013 (19,2%) dan tahun 2007 (18%). Bila dilihat secara keseluruhan baik yang *mild* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek) prevalensinya sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis dan program pemerintah yang sudah dilakukan belum berhasil mengatasi masalah ini (Risksdas, 2018), dengan demikian prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting di dunia (Candra A 2020). Puskesmas Gedong Tataan dengan 69 balita stunting atau 2,48% dari 2.783 balita yang

dikukur. Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih di dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (7,8). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi (Rahayu, A.,dkk., 2018). Kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Fery, 2014).

Perkembangan gigi geligi biasanya dimulai pada minggu ketiga dan kedelapan. Gigi desidui dan permanen mengalami fase mineralisasi sebelum atau sesaat setelah anak dilahirkan. Kekurangan gizi pada masa-masa kritis ini dapat menyebabkan stunting serta tumbuh kembang gigi yang tidak normal dan mengacu pada hipoplasia enamel sehingga gigi lebih rentan mengalami demineralisasi dan karies (DevrianyA., dkk 2018). Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat di Indonesia pada umumnya adalah kebersihan gigi dan mulut. Tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Balai Desa Cipadang dengan tahap – tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Tahapan administrasi antara lain penyusunan proposal, surat menyurat, perijinan, penyusunan materi penyuluhan dan menyiapkan alat pemeriksaan,
 - b. Melakukan koordinasi dengan Kepala

Puskesmas Cipadang,

- c. Melakukan koordinasi dengan mitra untuk membahas rencana kegiatan yang dilakukan.
2. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Koordinasi dengan pihak – pihak terkait setelah proposal disetujui, berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas, perawat gigi, bidan dan kader,
 - b. Penyuluhan yang bertujuan untuk mengedukasi tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, mengadakan tanya jawab tentang kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi cara menyikat gigi yang benar dengan phantom gigi dan sikat gigi. Pemeriksaan gigi dilakukan dengan menggunakan alat oral diagnostik dan setelah dilakukan pemeriksaan ditulis kartu status pemeriksaan gigi. Apabila terdapat karies, ditulis menggunakan kode D, selanjutnya akan dijumlahkan berapa karies yang ada di rongga mulut balita.
 3. Tindak lanjut
Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan membuat laporan kegiatan. Selain pembuatan laporan evaluasi, kegiatan pengabmas ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab ke orangtua dan dilihat dari saat pemberian materi, dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh orangtua. Selain itu dengan adanya kegiatan pengabmas ini, Puskesmas Gedong Tataan khususnya poligigi telah melakukan pemeriksaan gigi rutin disetiap kegiatan posyandu di Desa Cipadang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dari kegiatan pengabdian Masyarakat adalah anak pra sekolah di Posyandu Desa Cipadang yang berjumlah 69 orang yang pelaksanaanya di fasilitasi Kepala Desa di Balai Desa Cipadang.

Data stunting pada anak pra sekolah di wilayah binaan Puskesmas Gedong Tataan didapatkan 52 anak (75,4%) dengan kategori pendek dan 17 anak (24,6%) dikategorikan sangat pendek. Jumlah anak

dengan karies gigi didapatkan 17 anak (24,6%) kategori tingkat karies rendah,, 32 anak (46,4%) dengan tingkat karies sedang dan 20 anak (29,0%) mengalami tingkat karies gigi tinggi (tabel 1).

Tabel 1. Persentase Stunting dan Karies Gigi

Karakteristik	Jumlah (N=69)	Persen (%)
Stunting		
Pendek	52	75,4
Sangat pendek	17	24,6
Caries gigi		
Rendah	17	24,6
Sedang	32	46,4
Tinggi	20	29,0

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan terdapat sesi tanya jawab terhadap orangtua, diperoleh informasi dari 69 anak dan orang tua yang hadir, sebanyak 35 anak dan orangtua yang belum memahami kesehatan gigi dan mulut, termasuk frekuensi menyikat gigi yang benar yaitu 2 kali sehari, masih ada ketidaktepatan pada waktu sikat gigi yaitu waktu mandi sore dan sebelum sarapan pagi, yang pada dasarnya waktu yang benar dalam pelaksanaan sikat gigi adalah sebelum tidur malam dan setelah sarapan pagi. Teknik menyikat gigi dan pemilihan sikat gigi yang dilakukan dinilai belum benar, banyak teknik menyikat gigi yang salah dan pemilihan sikat gigi. Dari data tersebut tim pengabdian masyarakat perlu memberikan penyuluhan tentang edukasi tentang cara menjaga kebersihan mulut dan gigi kepada orang tua dan anak stunting (Angela, A. 2005).

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada Balai Desa Cipadang berlangsung dengan tertib, dengan duduk rapi, didampingi oleh kader dan tim pengabdian masyarakat. Orangtua dan anak-anak yang hadir sangat antusias dalam menanggapi materi yang disampaikan Tim Pengabdian Masyarakat yaitu tentang upaya menjaga kesehatan gigi, mengenal gangguan kesehatan gigi dan upaya mencari solusi permasalahan seputar gigi. Para orang tua memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana mengatasi gigi karies pada anak, berapa kali menyikat gigi dalam sehari dan waktunya kapan, boleh tidak makan permen, cara menyikat gigi yang diajarkan kenapa berbeda dengan yang mereka lakukan sehari-hari dan lain sebagainya. Setelah dilakukan sesi tanya jawab seputar gigi, selanjutnya dilakukan pemeriksaan gigi yang

dilakukan oleh tim pengabmas. Evaluasi terhadap kegiatan pengabmas yang telah dilakukan dan melibatkan tenaga kesehatan gigi Puskesmas Gedong Tataan, yaitu masih kurangnya pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi, sehingga Puskesmas khususnya poli gigi dan mulut untuk rutin memberikan edukasi dan pemeriksaan gigi dan mulut pada anak usia dini atau balita pada saat kegiatan posyandu di Desa Cipadang.

SIMPULAN

Hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyuluhan (*Dental Health Education*) terlaksana dengan baik. Para orangtua aktif bertanya seputar kesehatan gigi dan permasalahan kesehatan gigi yang mereka alami masing-masing sehingga sesuai dengan tujuan pelaksanaan yaitu orangtua dan anak stunting dapat berperan aktif dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut mereka. Kegiatan penyuluhan dengan materi kesehatan gigi juga diharapkan terlaksana secara berkelanjutan dan menjadi program Puskesmas Gedong Tataan. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan pemeriksaan gigi dapat dilaksanakan berkelanjutan untuk posyandu lainnya di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Tataan. agar memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dari Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dan mitra Puskesmas Cipadang, kader dan pihak – pihak terkait yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, M. (2019). Stunting Pada Balita Dipengaruhi Kesehatan Gigi Geliginya. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 4(2), 33–37. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDS/>
- Andriany, P. (2008). Nutrisi Pada Pertumbuhan Gigi Pra-Erupsi. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 8(1), 57–60.
- Angela, A. (2005). Pencegahan primer pada anak yang berisiko karies tinggi (Primary

- prevention in children with high caries risk). *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 38(3), 130.
doi:10.20473/j.djmk.v38.i3.p130-134
- Candra, D. A. (2020). *Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. Epidemiologi Stunting*. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwx_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku_epidemiologi_stunting_komplit.pdf/rk=2/rs=bfsy8aq0l1bha7mtii8pgwqwyu-
- Friska Meilyasari, M. I. (2014). *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 12 Bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal*.
- Lantu, V. A. R., Kawengian, S. E. S., & Wowor, V. N. S. (2015). Hubungan Status Gizi Dengan Erupsi Gigi Permanen Siswa Sd Negeri 70 Manado. *E-GIGI*, 3(1). doi:10.35790/eg.3.1.2015.6849
- Nurmalasari, Y., Sjariani, T., & Sanjaya, P. I. (2019). Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 92–97.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Riskesdas, 2018., Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta. ISBN 978-602-373-138-1
- Pintaulis dan Hamada T. 2010. *Menuju gigi dan mulut sehat pencegahan dan pemeliharaan*. Medan: USU.